



## **Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII**

**Rini Dwi Haryati<sup>1\*</sup>, Main Sufanti<sup>2</sup>, Miftakul Huda<sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: [rdwiharyati@gmail.com](mailto:rdwiharyati@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [ms258@ums.ac.id](mailto:ms258@ums.ac.id)<sup>2</sup>, [mh130@ums.ac.id](mailto:mh130@ums.ac.id)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [rdwiharyati@gmail.com](mailto:rdwiharyati@gmail.com)

**Abstract.** The purpose of this study is to describe the design of differentiated learning in writing fantasy narrative texts at SMP Negeri 4 Surakarta City. This study employed a qualitative descriptive approach with 31 students of class VII C as the research subjects. Data collection techniques included observation, interviews, documentation, and analysis of students' assessment results. The data analysis technique used in this study was qualitative analysis. As stated by Miles and Huberman (Sugiyono, 2018), data analysis includes data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the differentiated learning design consists of planning, implementation, and evaluation stages. In the planning stage, the teacher prepares teaching modules according to students' learning needs. In the implementation stage, the teacher conducts learning activities based on students' levels of understanding (low, medium, and high). During the learning process, the teacher applies differentiation in content, process, and product by providing different materials, activities, and levels of challenge while still referring to the same learning objectives. In the evaluation stage, the teacher uses diagnostic, formative, and summative assessments to monitor students' progress and overall learning outcomes. Differentiated learning is proven to be effective in creating inclusive and meaningful learning and in providing equal opportunities for each student to develop according to their potential and learning needs.

**Keywords:** Differentiated Learning; Junior High School; Learning Assessment; Learning Design; Writing Fantasy Story Texts.

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan desain pembelajaran berdiferensiasi dalam menulis teks cerita fantasi di SMP Negeri 4 Kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian siswa kelas VII C yang berjumlah 31 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, serta analisis hasil asesmen siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Seperti yang dikemukakan Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2018), analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain pembelajaran berdiferensiasi meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada bagian perencanaan, guru membuat modul ajar sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Pada bagian pelaksanaan pembelajaran guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman siswa (rendah, sedang, dan tinggi). Dalam pembelajaran, guru menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk dengan memberikan materi, aktivitas, serta tingkat tantangan yang berbeda, tetapi tetap mengacu pada tujuan pembelajaran yang sama. Pada tahap evaluasi, guru menggunakan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif untuk memantau perkembangan dan pencapaian hasil belajar siswa secara menyeluruh. Dengan pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, bermakna, serta memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi dan kebutuhan belajarnya.

**Kata kunci:** Asesmen Pembelajaran; Desain Pembelajaran; Menulis Teks Cerita Fantasi; Pembelajaran Berdiferensiasi; SMP.

### **1. LATAR BELAKANG**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam kehidupan. Salah satu peran pendidikan dalam kehidupan yaitu mempersiapkan anak agar mempunyai kecerdasan intelegensi maupun emosional. Pendidikan merupakan cara mendidik anak untuk menjadi anak yang berguna bagi orang lain maupun bagi masyarakat (Aprima dan Sari, 2022). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional seperti yang terdapat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Implementasi kurikulum merdeka mulai dilaksanakan pada tahun pelajaran 2021/2022 di beberapa sekolah. Penerapan kurikulum merdeka membuat guru harus melaksanakan pembelajaran dengan paradigma baru. Pembelajaran dengan paradigma baru memastikan praktik pembelajaran yang berpusat pada murid. Dengan paradigma baru ini, pola pikir guru tentang pembelajaran akan berubah. Pembelajaran bukan hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran saja, melainkan pembelajaran yang dimulai dengan pemetaan standar kompetensi, perencanaan, proses pembelajaran, dan memberikan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa (Sufyadi, 2021).

Dengan diterapkan pembelajaran yang berpusat pada murid akan membuat kebutuhan belajar mereka terakomodasi (Saputra dkk., 2025). Hal ini tentu saja membuat guru harus dapat menyajikan pembelajaran sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Selain itu, guru harus bisa menjadi fasilitator dalam proses belajar mengajar dan mengarahkan murid sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Guru juga harus mengetahui gaya belajar murid sehingga mereka dapat terpenuhi kebutuhan belajarnya karena ada murid yang bergaya belajar visual (belajar dengan melihat), auditori (belajar dengan mendengar), maupun kinestetik (belajar sambil melakukan). Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam, dengan menyesuaikan gaya belajar siswa dan memberikan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka (Saputra dkk., 2023)

Kegiatan belajar mengajar berdiferensiasi tidak mengotak-kotak siswa. Namun, pembelajaran yang disesuaikan dengan pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Guru juga akan membuat pembelajaran yang lebih bervariasi sesuai dengan pemahaman siswa, baik rendah, sedang, maupun tinggi. Terfasilitasinya semua kebutuhan siswa sesuai dengan gaya belajar, minat belajar, dan tingkat pemahaman siswa maka akan terpenuhilah semua kebutuhan serta terakomodasinya semua potensi siswa. Selain itu, hasil kegiatan belajar mengajar yang dicapai siswa diharapkan meningkat.

Pada tingkat dasar, pembelajaran berdiferensiasi merupakan cara yang dilakukan guru untuk menanggapi adanya perbedaan tingkat pemahaman di antara siswa. Untuk mevariasikan kegiatan belajar mengajar dan menciptakan pengalaman belajar terbaik, guru harus membedakan cara belajarnya. Perbedaan cara belajar ini tentu saja didasarkan atas kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Bayumi, 2021).

Menurut Huck (dalam Nurgiyantoro 2010:295) cerita fantasi adalah cerita yang memiliki makna lebih dari sekadar yang dikisahkan. Cerita fantasi bukan hanya cerita yang berkisah dengan tokoh-tokoh supranatural yang lazim muncul pada cerita masa lalu, tetapi juga dapat melibatkan tokoh dan kehidupan modern. Dalam hal yang demikian, cerita fantasi dapat

dipandang sebagai sesuatu yang mengandung komentar metaforis terhadap kehidupan sosial dewasa ini. Penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi pernah dilakukan oleh Suwartiningsih (2021), Kusnadi (2022), Fitra (2022), Sari (2022), dan Zerai (2023). Kelima penelitian tersebut mengkaji tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi pada mata pelajaran yang berbeda.

Hasil penelitian yang dilakukan Suwartiningsih (2021) dan Zerai (2023) bahwa dengan menerapkan pembelajaran berdefensiasi pada mata pelajaran IPA dan Matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kusnadi (2022) dan Naibaho (2023) yang juga meneliti pembelajaran berdiferensi model VAK multimoda dapat meningkatkan minat dan prestasi siswa dan meningkatkan pemahaman belajar anak. Penelitian yang dilaksanakan Fitra (2022), Sarie (2022), dan Aprima (2022) juga membahas tentang pembelajaran berdiferensiasi, tetapi pada mata pelajaran dan jenjang kelas yang berbeda.

Penelitian menulis teks fantasi juga sudah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian tersebut dilakukan oleh Indriani (2019), Irmawati (2019), Priastari (2021), Arifin (2021), Ramadhani dan Andi (2021), dan Surono (2021). Penelitian yang dilakukan Indriani (2019) dan Surono (2021) dengan hasil penelitian kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa meningkat dengan model video cerita dan media bergambar. Hasil dari penelitian yang dilakukan Irmawati (2019) dan Priastari (2021) yaitu kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa mengalami peningkatan dengan projectbased learning (PjBL). Penelitian yang dilakukan Arifin (2021) dengan hasil kemampuan siswa dalam menulis teks cerita fantasi mengalami peningkatan dengan discovery learning

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini menggali bentuk desain pembelajaran yang digunakan guru pada saat pembelajaran berdiferensiasi materi teks cerita fantasi. Desain pembelajaran dikaji meliputi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Ketiga hal tersebut yang akan dibahas agar pemahaman siswa sesuai dengan tujuan dan capaian pembelajaran. Selain itu, juga hambatan yang dialami guru saat menyusun desain pembelajaran berdiferensiasi menulis teks cerita fantasi.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Setiawan, 2017). Dalam pembelajaran, guru berperan penting sebagai fasilitator yang memandu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

Menurut Suyono dan Hariyanto (2014), pembelajaran dan pengajaran memiliki hubungan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Guru dan siswa saling memberikan dan menerima informasi, yang menciptakan proses belajar yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan mereka. Pembelajaran ini bertujuan untuk menghindari perasaan frustrasi pada siswa yang mungkin merasa tertinggal atau gagal dalam belajar (Purba et al., 2021). Tomlinson (2001) menjelaskan bahwa guru dapat merespons kebutuhan belajar siswa berdasarkan tiga aspek utama: kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa dengan kemampuan yang berbeda untuk belajar pada tingkat yang sesuai dengan mereka, tanpa mengubah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dalam konteks menulis, menulis adalah proses kreatif yang melibatkan ekspresi ide, pemikiran, dan emosi dalam bentuk tulisan yang terstruktur dengan baik, mudah dimengerti, dan memiliki tujuan komunikasi yang jelas. Dalman (2016) menyatakan bahwa menulis adalah cara untuk menyampaikan ide kepada pembaca menggunakan bahasa tertulis, yang bisa berfungsi untuk menginformasikan, meyakinkan, atau menghibur. Sementara itu, Tarigan (2021) menambahkan bahwa menulis merupakan aktivitas yang produktif dan ekspresif, yang membutuhkan penguasaan struktur bahasa dan kosakata yang baik. Proses menulis ini tidak hanya melibatkan keterampilan teknis, tetapi juga imajinasi dan kreativitas yang mendalam.

Cerita fantasi, menurut Nurgiyantoro (2013), adalah cerita yang menyajikan tokoh, alur, atau tema yang berasal dari imajinasi pengarang, dengan unsur yang tidak dapat diterima sebagai kenyataan. Cerita fantasi seringkali melibatkan tokoh-tokoh supranatural atau dunia yang jauh dari kehidupan nyata, yang memberikan kebebasan bagi pengarang untuk mengembangkan cerita dengan cara yang penuh kreativitas dan imajinasi. Huck (dalam Nurgiyantoro, 2013) menyatakan bahwa cerita fantasi dapat berfungsi sebagai komentar metaforis terhadap kehidupan sosial, yang menggabungkan unsur fiksi dengan makna yang lebih dalam.

Karakteristik teks cerita fantasi berbeda dengan teks cerita pendek atau legenda. Teks cerita fantasi memiliki ciri-ciri khas seperti adanya keajaiban atau kemisteriusan, ide cerita yang bersifat terbuka, penggunaan berbagai latar yang beragam, tokoh yang unik dan memiliki kesaktian, serta bahasa yang penuh dengan emosi dan kekuatan imajinasi. Struktur teks cerita

fantasi umumnya terdiri dari orientasi (pengenalan), komplikasi (permasalahan), dan resolusi (penyelesaian), yang membentuk kerangka dasar bagi pengembangan cerita yang kompleks dan kreatif.

Dalam penelitian ini, pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan pendekatan berdiferensiasi bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang inklusif dan menyeluruh bagi siswa. Dengan membedakan materi, aktivitas, dan penilaian sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, diharapkan setiap siswa dapat mengembangkan keterampilan menulisnya dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Pembelajaran berdiferensiasi, jika diterapkan dengan baik, dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan siswa dalam menulis teks cerita fantasi, sekaligus memberikan ruang bagi ekspresi dan imajinasi mereka.

### **3. METODE PENELITIAN**

Bagian Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang (Noor, 2011). Penelitian kualitatif mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa mengenai suatu hal yang dialami oleh subjek peneliti seperti perilaku, tindakan, dan persepsi (Moleong, 2010.) Fokus penelitian ini pada hasil observasi, opini narasumber (informan) yang diwawancara, dan penerapan studi secara keseluruhan. Berdasarkan masalah yang peneliti berikan, penelitian ini termasuk penelitian dasar yang berfokus pada objek dan fakta yang berada di lapangan tentang asesmen pembelajaran berdiferensiasi.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil dokumentasi yang dilakukan, wawancara, dan dokumentasi pada saat guru memberikan pembelajaran berdiferensiasi materi menulis teks cerita fantasi di kelas VII. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informasi narasumber maupun dokumen yang berkaitan dengan asesmen menulis teks cerita fantasi di SMP Negeri 4 Kota Surakarta tahun pelajaran 202-2026. Sumber data yang diteliti antara lain guru, siswa, dan dokumentasi pembelajaran berdiferensiasi (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi (Arikunto, 2013). Peneliti mengobservasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada waktu guru memberikan materi menulis teks cerita fantasi di kelas VII C SMP Negeri 4 Surakarta. Wawancara dilakukan untuk menggali kelengkapan data dalam penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang sudah dilaksanakan guru.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Seperti yang dikemukakan Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2018), analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penerikan simpulan. Untuk keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik ini digunakan untuk menguji keabsahan data yang ditemukan peneliti. Triangulasi merupakan penggabungan dari beberapa metode menjadi suatu kajian berkaitan dengan gejala tertentu (Gunawan, 2014). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber data.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada akhir tahun pelajaran, guru mata pelajaran tingkat sekolah mengadakan musyawarah untuk menentukan materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa selama satu tahun ke depan. Seperti yang terjadi di SMP Negeri 4 Kota Surakarta, guru pengampu Bahasa Indonesia kelas VII juga berdiskusi untuk menentukan materi pelajaran yang akan diberikan pada siswa beserta asesmennya.

##### **Tahap Perencanaan Pembelajaran**

Sebelum guru melaksanakan pembelajaran, guru pasti sudah membuat rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan. Rencana pembelajaran yang dibuat guru dalam bentuk modul ajar harus memuat capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, dan bentuk asesmennya. Di awal tahun pelajaran baru, tiap-guru mata pelajaran harus berkumpulkan bersama untuk menyusun bentuk asesmen yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Seperti yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Surakarta (An, Sup, dan Al) juga berdiskusi bersama untuk merencanakan dan menyusun modul ajar yang akan diberikan pada siswa selama satu tahun pelajaran. Secara bertahap guru menganalisis kebutuhan belajar siswa, menentukan capaian pembelajaran (CP), menentukan tujuan pembelajaran (TP), Menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP), menentukan materi ajar, menentukan sumber belajar, menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD), dan menyusun asesmen pembelajaran.

##### **Tahap Pelaksanaan Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di SMP Negeri 4 Kota Surakarta diawali dengan mengelompokkan siswa sesuai dengan asesmen awal yang sudah dilakukan guru. Dari 31 siswa kelas VII C dikelompokkan menjadi tiga yaitu kelompok A (tinggi), kelompok B (sedang), dan kelompok C (rendah). Dari tiga kelompok tersebut guru memberikan materi yang sama, tetapi dengan tingkat kesulitan yang berbeda.

Pada kegiatan awal atau pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan berdoa bersama, mengecek kehadiran siswa, memberikan motivasi, apersepsi dan mengaitkan pembelajaran sebelumnya dengan materi yang akan dilaksanakan. Setelah itu, guru menjelaskan materi yang akan diajarkan dan tujuan pembelajaran dari teks cerita fantasi yang akan dipelajari serta penilaian yang akan dilakukan guru.

Berdasarkan hasil tes diagnostik dan tes awal, dapat dipetakan bahwa kelas VII C ada tiga kategori. Ketiga kategori tersebut yaitu siswa yang memiliki pemahaman rendah, sedang, dan tinggi. Untuk proses pembelajarannya, siswa yang berpemahaman rendah diberikan materi dan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berbeda dengan siswa yang berpemahaman tinggi. Siswa yang pemahamannya rendah diberikan materi dan LKPD yang tingkat kesulitannya rendah. Siswa yang berpemahaman sedang diberikan materi dan LKPD yang tingkat kesulitannya sedang. Siswa yang berpemahaman tinggi diberikan materi dan LKPD yang tingkat dengan tingkat kesulitan tinggi.

Pada pelaksanaan pembelajaran, siswa yang berpemahaman rendah perlu lebih banyak pendampingan dari guru dibandingkan dengan siswa berpemahaman sedang dan tinggi. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa berpemahaman rendah sering bertanya materi tentang unsur instrinsik teks cerita fantasi dan struktur teksnya. Sebaliknya, siswa yang berpemahaman tinggi lebih sering diberikan kesempatan oleh guru untuk menjadi tutor sebaya dan membantu teman-teman yang berpemahaman rendah.

### **Tahap Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai pertumbuhan belajar siswa melalui berbagai jenis penilaian yang dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan, kesiapan, minat, serta gaya belajar mereka. Metode ini, pengajar tidak hanya menggunakan satu bentuk penilaian, tetapi menggabungkan asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif secara berkelanjutan. Asesmen diagnostik dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai untuk menentukan tingkat kemampuan awal siswa, sedangkan asesmen formatif dilaksanakan selama aktivitas belajar untuk mengawasi perkembangan dan memberikan umpan balik yang berarti.

Bentuk asesmen diagnostik yang dilakukan guru di SMP Negeri 4 Kota Surakarta berupa tes secara tertulis. Asesmen diagnostik bekerja sama dengan *eduband* dilakukan secara tertulis. Demikian juga dengan tes diagnostik kognitif tentang teks cerita fantasi juga dilakukan dengan tes tertulis.

Berdasarkan hasil asesmen diagnostik dengan *edubrand* siswa kelas VII C memperoleh hasil sebagai berikut. Siswa yang bergaya belajar kinestetik berjumlah 12 anak; bergaya belajar auditori berjumlah 11 anak; bergaya belajar visual berjumlah 2 siswa, bergaya belajar membaca dan menulis berjumlah 5 siswa; dan bergaya belajar auditori-visual ada 1 siswa.

Asesmen awal untuk mengetahui pemahaman siswa tentang teks cerita fantasi dilakukan guru secara tertulis. Soal yang digunakan guru berupa pilihan ganda. Dari sepuluh soal yang diberikan guru terdapat 2 anak yang mendapatkan nilai 40. Siswa yang mendapatkan nilai 60 sampai dengan 70 sebanyak 10 anak. Siswa yang mendapatkan nilai 80 sebanyak 16 anak. Siswa yang mendapat nilai 90 sebanyak 3 anak. Untuk lebih jelaskan dapat dilihat pada tabel rentang nilai siswa berikut ini

**Tabel 1.** Ranteng Nilai.

Rentang Nilai	Jumlah Siswa
40	2
60-70	10
80	16
90	3
<b>Total</b>	<b>31</b>

Selama pembelajaran berlangsung, guru juga memberikan penilaian formatif kepada siswa. Penilaian yang diberikan guru terkait dengan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, proses menulis teks cerita fantasi, dan kerja sama saat berdiskusi. Penilaian tersebut digunakan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa (apakah siswa tersebut masih perlu pendampingan atau sudah cakap). Selain itu, juga digunakan untuk memberikan umpan balik kepada siswa berupa saran ataupun perbaikan.

Setelah siswa selesai menuliskan teks cerita fantasi, guru memberikan penilaian berdasarkan teks cerita fantasi yang dibuat siswa. Aspek yang dinilai guru dari teks cerita fantasi yang dibuat siswa meliputi kelengkapan struktur teks, kaidah bahasa, dan kreativitas siswa dalam mengembangkan ide cerita.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam menulis teks cerita fantasi di SMP Negeri 4 Kota Surakarta menggunakan diferensiasi konten, proses, dan produk. Ketiga macam pembelajaran diferensiasi ini digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Hal ini didasarkan pada hasil asesmen diagnostik atau asesmen awal yang dilaksanakan guru yang memetakan anak yang berpemahaman rendah, sedang, dan tinggi.

Konten yang diberikan pada siswa yang berpemahaman rendah berbeda dengan konten yang diberikan pada siswa berpemahaman sedang dan tinggi. Konten yang diberikan pada siswa berpemahaman rendah dipilihkan teks cerita fantasi yang sederhana, singkat, dan mudah dipahami siswa. Konten yang diberikan pada siswa berpemahaman sedang yaitu teks cerita fantasi yang lebih panjang dan lebih sulit dibandingkan dengan siswa yang berpemahaman rendang. Konten untuk siswa berpemahaman tinggi dipilihkan cerita fantasi yang lebih panjang dan tingkat kesulitannya lebih tinggi. Selain itu, lembar kerja peserta didik (LKPD) yang diberikan pada siswa berpemahaman rendah, sedang, dan tinggi juga berbeda. Pembeda pada ketiganya terletak pada kompleksitas soal yang dikerjakan siswa.

Proses pembelajaran yang diberikan pada siswa yang berpemahaman rendah, sedang, dan tinggi berbeda-beda. Proses pembelajaran untuk siswa yang berpemahaman rendah perlu pendampingan yang lebih banyak dibandingkan siswa yang berpemahaman sedang dan tinggi. Selama pembelajaran, guru sering melibatkan siswa yang berpemahaman rendah untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan menanyakan pada mereka tentang materi yang dipelajari. Hal ini untuk memastikan siswa sudah dapat memahami materi yang dipelajari.

Produk atau hasil pembelajaran menulis teks cerita fantasi di SMP Negeri 4 Kota Surakarta juga berbeda. Perbedaan dari ketiga kategori pemahaman siswa terletak pada kriteria atau rubrik penilaianya. Untuk siswa berpemahaman rendah kriteria penilaian hanya kelengkapan struktur dan kaidah bahasa. Kriteria penilaian untuk siswa berpemahaman sedang dan tinggi ada tiga kriteria yaitu kelengkapan struktur, kaidah bahasa, dan kreativitas dalam mengembangkan ide. Pembeda antara siswa yang berpemahaman sedang dan tinggi dalam kriteria penilaian terletak pada kelengkapan indikator penilaianya.

Hasil dari evaluasi atau penilaian selama pembelajaran berdiferensiasi berlangsung akan digunakan guru memetakan kompetensi atau tingkat kemampuan siswa. Dari hasil evaluasi ini guru akan mengetahui materi apa saja yang sudah dikuasai siswa dan materi yang belum dikuasai siswa sehingga pada materi selanjutnya guru sudah tidak kesulitan untuk menentukan materi dan bentuk asesmen yang akan diberikan kepada siswa.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam menulis teks cerita fantasi untuk siswa kelas VII ditemukan bahwa metode tersebut dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam hal ide, struktur, dan aspek kebahasaan. Strategi diferensiasi yang diterapkan oleh guru melalui analisis kesiapan, minat, gaya belajar, dan tingkat pemahaman siswa menunjukkan pengaruh positif terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang ikut dalam pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan peningkatan dalam kualitas tulisan teks cerita fantasi mereka, terlihat dari kelengkapan unsur cerita, kreativitas dalam alur, pengembangan karakter yang lebih hidup, serta penggunaan kaidah bahasa yang lebih beragam. Selain itu, motivasi, rasa percaya diri, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat. Dengan demikian, hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran yang berbeda antara siswa yang berpemahaman rendah, sedang, dan tinggi ternyata lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi untuk siswa kelas VII.

## DAFTAR REFERENSI

- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pelajaran matematika SD. Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan, 13(1), 95–101.
- Arifin. (2021). Meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fantasi dengan model discovery learning pada siswa kelas VII C SMP Negeri 4 Kendari. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2, 176–185.
- Dalman. (2016). Keterampilan menulis. Rajawali Pers. <https://books.google.co.id/books?id=3-cdEAAAQBAJ>
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif progresivisme pada mata pelajaran IPA. Jurnal Filsafat Indonesia, 5(3), 250–258.
- Indriani, M. S. (2019). Meningkatkan kemampuan menulis cerita fantasi dengan penggunaan video cerita. Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya, 14(2), 56–64.
- Irmawati, A., et al. (2019). Pembelajaran menulis cerita fantasi menggunakan project based learning. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(1), 109–114.
- Marlina. (2020). Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif. Afifa Utama.
- Muslimin, G., Gafar, A., & Tara, F. (2019). Kemampuan menulis cerita fabel menggunakan model mind mapping pada siswa kelas VII A SMP Negeri 24 Tanjung Jabung Timur. Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(1), 65–76.
- Priastari, M., & Devi, W. S. (2021). Peningkatan menulis teks fantasi menggunakan metode PJBL berbantuan media Bontang. Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 8(1), 65. <https://doi.org/10.30595/mtf.v8i1.10276>
- Saputra, A. D., Ginting, D. O. B., Pramadhanti, D. F., Muftihah, N., & Saddhono, K. (2023). Indonesian language learning based on ecological intelligence. Research Journal in Advanced Humanities, 4(3), 124–138. <https://doi.org/10.58256/rjah.v4i3.1276>

Saputra, A. D., Haryati, R. D., Suryanto, E., Suhita, R., & Rohmadi, M. (2025). Penerapan model project-based learning berbasis ekologi dalam pembelajaran teks prosedur di SMP. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(2), 488–501. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i2.6014>

Sugiyono. (2018). Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, interaktif, dan konstruktif. Alfabeta.

Surono, B. (2021). Kemampuan menulis cerita fantasi menggunakan media gambar pada siswa tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(2), 164–168. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v5i2.604>

Tomlinson, C. A. (2012). Assessment and student success in a differentiated classroom. ASCD.

Zerai, D., Eskelä-Haapanen, S., Posti-Ahokas, H., & Vehkakoski, T. (2023). The use of question modification strategies to differentiate instruction. *Education Sciences*, 13(3), 284. <https://doi.org/10.3390/educsci13030284>